

PENERAPAN STUDI HADIS TEMATIK DIBIDANG ASKETIK DAN SPIRITUAL

Lia Aprilia¹, Muhammad Alif², Salim Rosyadi³

Ilmu Hadis Fakultas Ushuludin & Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

E-mail: 221370062.lia@uinbanten.ac.id,

Muhammad.alif@uinbanten.ac.id², salim.rosyadi@uinbanten.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan studi hadis tematik dalam memahami ajaran asketik (zuhud) dan spiritual Islam. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, hadis-hadis dalam kutub al-sittah dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai spiritual seperti tawakkal, sabar, dzikir, dan detachment dari dunia material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Islam bersifat integratif—tidak mendorong pengasingan dari dunia, tetapi menekankan keseimbangan antara dimensi lahir dan batin. Hadis-hadis yang dikaji menunjukkan bahwa ajaran spiritual Islam bukan hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan dalam menjawab krisis spiritualitas masyarakat modern.

Kata kunci

Hadis Tematik, Asketisme, Spiritualitas Islam, Studi Hadis, Keseimbangan Hidup

ABSTRACT

This study explores the application of thematic hadith studies in understanding Islamic teachings on asceticism (zuhud) and spirituality. Using a qualitative library research approach, authentic hadiths from the kutub al-sittah are analyzed to uncover spiritual values such as tawakkul (trust in God), ṣabr (patience), dhikr (remembrance), and detachment from materialism. The findings reveal that Islamic spirituality is integrative—emphasizing balance between physical and spiritual life rather than advocating withdrawal from the world. The examined hadiths demonstrate that Islamic spiritual teachings are not only relevant but essential in addressing modern society's spiritual crises.

Keywords

Thematic Hadith, Asceticism, Islamic Spirituality, Hadith Studies, Life Balance.

1. PENDAHULUAN

Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern yang semakin kompleks, manusia kontemporer menghadapi krisis spiritualitas yang mendalam. Fenomena sekularisasi dan materialisme yang menguat telah menciptakan kekosongan makna dalam kehidupan banyak orang, mendorong mereka untuk mencari kembali nilai-nilai spiritual yang autentik (de Souza 2016). Dalam konteks ini, tradisi Islam menawarkan khazanah kekayaan spiritual yang luar biasa melalui ajaran-ajaran asketik (zuhud) dan spiritual yang terekam dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Studi hadis tematik, sebagai salah satu pendekatan metodologis dalam ilmu hadis, memungkinkan kita untuk mengeksplorasi secara komprehensif ajaran-ajaran spiritual Islam yang tersebar dalam berbagai kitab hadis. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap konsep-konsep spiritual dalam Islam, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi permasalahan spiritual yang dihadapi umat manusia di era modern (Suryadilaga 2017).

Urgensi pembahasan ini semakin menguat ketika kita melihat berbagai fenomena kontemporer yang menunjukkan krisis spiritual, seperti meningkatnya tingkat stres, depresi, dan kecemasan di kalangan masyarakat modern. Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa gangguan mental dan spiritual menjadi salah satu

tantangan kesehatan global terbesar di abad ke-21(Koenig 2009). Di sisi lain, praktik-praktik spiritual yang tidak berdasar pada fondasi yang kuat sering kali mengarah pada penyimpangan atau bahkan eksploitasi spiritual. Hadis-hadis Nabi tentang zuhud dan spiritualitas menawarkan panduan yang komprehensif untuk kehidupan spiritual yang seimbang. Mulai dari konsep detachment terhadap dunia material, praktik dzikir dan muraqabah, hingga pengembangan akhlak mulia, semua terekam dengan detail dalam tradisi hadi⁵. Namun, pemahaman yang fragmentaris terhadap hadis-hadis ini sering kali menghasilkan interpretasi yang tidak utuh atau bahkan keliru(Amin 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metodologi studi hadis tematik dalam memahami ajaran-ajaran asketik dan spiritual Islam. Melalui pendekatan ini, kita akan menganalisis bagaimana hadis-hadis yang berkaitan dengan spiritualitas dan asketisme dapat dipahami secara komprehensif dan sistematis. Artikel ini akan menguraikan kerangka metodologis studi hadis tematik, mengidentifikasi tema-tema utama dalam hadis-hadis spiritual, dan menganalisis relevansinya dengan konteks kehidupan modern.

Pembahasan akan dimulai dengan eksplorasi konsep dasar studi hadis tematik dan signifikansinya dalam pemahaman Islam kontemporer. Selanjutnya, akan dikaji berbagai tema spiritual yang muncul dalam korpus hadis, seperti konsep zuhud, tawakkal, sabar, dan berbagai praktik spiritual lainnya(Swarup 2002). Bagian akhir akan membahas implikasi praktis dari temuan ini bagi pengembangan spiritualitas Muslim di era modern, serta kontribusinya terhadap dialog antaragama dalam konteks pencarian makna hidup yang universal. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi hadis kontemporer, khususnya dalam bidang spiritualitas Islam, sekaligus menjawab kebutuhan praktis umat Muslim dalam menjalani kehidupan spiritual yang autentik dan bermakna di tengah tantangan zaman modern(Haukola 2016).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang berupa teks-teks hadis dan literatur klasik maupun kontemporer yang membahas tema spiritualitas dan asketisme dalam Islam. Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan interpretasi ajaran-ajaran spiritual yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW(Hula and Podungge 2023).

2.1 Jenis dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari hadis-hadis shahih yang berkaitan dengan tema asketik dan spiritual yang terdapat dalam kutub al-sittah (enam kitab hadis utama), yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah. Selain itu, penelitian juga merujuk pada kitab-kitab hadis lainnya seperti Musnad Ahmad ibn Hanbal, Sunan Ad-Darimi, dan Al-Muwatha' Imam Malik untuk memperkaya korpus data(Carlson and Anderson 2007).

Data sekunder meliputi literatur klasik berupa kitab-kitab syarah hadis, tafsir, dan karya-karya ulama tentang tasawuf dan spiritualitas Islam. Sumber kontemporer mencakup jurnal-jurnal ilmiah, disertasi, dan buku-buku yang membahas studi hadis tematik serta spiritualitas Islam dalam konteks modern. Pemilihan sumber-sumber ini didasarkan pada kriteria kredibilitas akademik, relevansi dengan topik penelitian, dan kemutakhiran informasi(Hammer 2007).

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, identifikasi dan inventarisasi hadis-hadis yang berkaitan dengan tema asketik dan spiritual menggunakan kata kunci dalam bahasa Arab seperti "zuhd" (زهد), "raqā'iq" (رقائق), "tawakkul" (توكل), "ṣabr" (صبر), "dhikr" (ذکر), dan terminologi spiritual lainnya. Penelusuran dilakukan dengan bantuan software hadis seperti Maktabah Syamilah dan Al-Muhaddith, serta database hadis online yang terakreditasi (Auberlet et al. 2014).

Kedua, verifikasi kualitas hadis melalui analisis sanad dan matan berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadis yang telah mapan. Hadis-hadis yang digunakan dalam analisis utama adalah yang berstatus shahih dan hasan, sementara hadis dhaif hanya dijadikan data pendukung dengan catatan khusus. Ketiga, klasifikasi hadis berdasarkan tema-tema spiritual yang muncul, seperti detachment dari dunia, praktik dzikir, konsep tawakkal, dan pengembangan akhlak mulia (Najiyah et al. 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Spiritual dalam Hadis: Fondasi Asketisme Islam

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan komprehensif tentang praktik asketik dan pengembangan spiritual yang sangat relevan dengan kondisi kehidupan modern. Analisis tematik mengungkap bahwa spiritualitas dalam Islam tidak bersifat monastik atau menjauhkan diri dari dunia, melainkan integratif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis Pertama: Fondasi Zuhud

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ"

Artinya: "Kekayaan itu bukanlah karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa." (HR. Bukhari 6446 & Muslim 1051) (ibn Ismail al-Bukhari, n.d.-a)

Asbabul Wurud: Hadis ini diriwayatkan ketika Rasulullah SAW melihat para sahabat yang berbeda-beda kondisi ekonominya. Ada yang kaya seperti Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan, namun ada pula yang fakir seperti Ahlu Shuffah. Rasulullah ingin memberikan pemahaman yang benar tentang hakikat kekayaan yang sesungguhnya. Beliau melihat bahwa di antara orang-orang kaya ada yang gelisah dan tidak puas dengan hartanya, sementara di antara orang-orang fakir ada yang tenang dan bahagia. Hal ini mendorong beliau untuk menjelaskan bahwa kekayaan sejati terletak pada ketenangan dan kepuasan hati, bukan pada jumlah materi yang dimiliki. Konteks ini muncul ketika beliau sedang dalam perjalanan ke Madinah bersama para sahabat, dan melihat bagaimana sikap mereka yang berbeda-beda dalam menghadapi ujian kemiskinan dan kekayaan (al-Asqalani, n.d.).

3.2 Dimensi Praktis Spiritualitas: Integrasi Ibadah dan Kehidupan

Temuan menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang spiritualitas tidak hanya berbicara tentang aspek ritual, tetapi juga dimensi sosial dan etika yang mendalam. Hal ini sejalan dengan teori spiritualitas integral yang dikemukakan oleh para ahli tasawuf kontemporer³.

Hadis Kedua: Keseimbangan Spiritual

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا، فَقَالُوا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَرَلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتْرُوجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: "أَنْتُمْ الَّذِينَ

فَلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لِكَيْتِي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأُزُقُّدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي
"سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي"

Artinya: "Datang tiga orang ke rumah-rumah istri Nabi SAW untuk bertanya tentang ibadah Nabi SAW. Ketika mereka diberitahu, mereka merasa ibadah mereka masih kurang. Mereka berkata: 'Di mana posisi kita dibanding Nabi SAW yang telah diampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang?' Salah seorang berkata: 'Saya akan salat malam selamanya.' Yang lain berkata: 'Saya akan puasa terus dan tidak berbuka.' Yang ketiga berkata: 'Saya akan menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya.' Kemudian Rasulullah SAW datang kepada mereka dan berkata: 'Kalian yang mengatakan begini dan begitu? Demi Allah, sesungguhnya saya adalah yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya di antara kalian, namun saya berpuasa dan berbuka, salat dan tidur, serta menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka dia bukan dari golonganku.'" (HR. Bukhari 5063 & Muslim 1401)(Nasr 2007)

Asbabul Wurud: Hadis ini turun pada tahun kelima Hijriyah ketika Islam mulai berkembang pesat dan banyak orang yang baru masuk Islam. Tiga orang sahabat muda yang sangat bersemangat dalam beribadah datang ke rumah-rumah Ummahatul Mukminin untuk menanyakan detail ibadah Rasulullah SAW. Mereka adalah Abdullah bin Amr bin Ash, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi. Setelah mendengar penjelasan tentang ibadah beliau, mereka merasa malu karena ibadah mereka masih jauh dari sempurna. Dalam semangat yang berlebihan, mereka berjanji melakukan ibadah yang ekstrem. Namun Rasulullah SAW segera meluruskan pemahaman mereka. Beliau menjelaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Konteks sosial saat itu menunjukkan bahwa ada kecenderungan sebagian muslim untuk melakukan praktik asketisme yang berlebihan, sehingga hadis ini menjadi pedoman penting tentang moderasi dalam spiritualitas (ibn al-Hajjaj, n.d.-a).

3.3 Transformasi Jiwa Melalui Praktik Asketik

Analisis mendalam terhadap hadis-hadis tematik menunjukkan bahwa praktik asketik dalam Islam memiliki tujuan transformatif yang jelas: pembersihan jiwa (tazkiyah) dan pencapaian ihsan⁵. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bahwa asketisme Islam tidak bersifat destruktif terhadap kehidupan duniawi, melainkan konstruktif dalam membangun karakter spiritual yang seimbang.

Hadis Ketiga: Tazkiyah dan Pembersihan Jiwa

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ اللَّيْثِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ"

Artinya: "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia tuju." (HR. Bukhari 1 & Muslim 1907)(Al-Ghazali 1982)

Asbabul Wurud: Hadis ini berkaitan dengan peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah. Pada masa itu, ada seorang laki-laki yang ikut hijrah bukan karena Allah dan Rasul-Nya, tetapi karena ingin melamar seorang wanita bernama Ummu Qais yang telah hijrah terlebih dahulu ke Madinah. Orang ini kemudian dikenal dengan sebutan "Muhajir Ummu Qais" (orang yang hijrah karena Ummu Qais). Rasulullah SAW melihat bahwa motivasi hijrah yang berbeda-beda ini perlu dijelaskan dengan tegas. Beliau ingin menegaskan bahwa nilai suatu perbuatan ditentukan oleh niat dan tujuan yang mendasarinya. Konteks yang lebih luas adalah bahwa pada periode hijrah, banyak orang

yang bergabung dengan kaum muslimin dengan berbagai motivasi, ada yang murni karena iman, ada yang karena kepentingan ekonomi, sosial, atau politik. Hadis ini menjadi fondasi penting dalam memahami bahwa spiritualitas Islam sangat menekankan keikhlasan dan kemurnian niat dalam setiap perbuatan (Al-Bukhari, n.d.).

3.4 Implementasi Spiritualitas dalam Kehidupan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang asketisme dan spiritualitas memiliki dimensi sosial yang kuat. Hal ini bertentangan dengan stereotip bahwa spiritualitas hanya bersifat individual dan menarik diri dari masyarakat (Esposito 2016). Temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana praktik spiritual dapat menjadi katalisator untuk transformasi sosial.

Hadis Keempat: Spiritualitas Sosial

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَنَّهُ قَالَ: لَمْ يُؤْمَرْ أَحَدٌ مِنْكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدَمَهُ وَصَجَبَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمَرْ أَحَدٌ مِنْكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ"

Artinya: "Tidak beriman seseorang di antara kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."

Riwayat: (HR. Bukhari 13 & Muslim 45)

Asbabul Wurud: Hadis ini diriwayatkan dalam konteks kehidupan masyarakat Madinah yang multikultural setelah hijrah. Pada masa itu, masyarakat Madinah terdiri dari Muhajirin (pendatang dari Makkah), Ansar (penduduk asli Madinah), dan berbagai suku Arab serta Yahudi. Rasulullah SAW melihat bahwa untuk membangun masyarakat yang harmonis, diperlukan fondasi moral yang kuat berupa empati dan kepedulian antarindividu. Beliau mengamati bahwa masih ada sifat-sifat jahiliyah seperti egoisme, kesukuan yang berlebihan, dan kurangnya kepedulian sosial. Dalam suatu majlis di Masjid Nabawi, ketika beliau melihat interaksi antara para sahabat yang beragam latar belakangnya, beliau menyampaikan hadis ini sebagai prinsip fundamental dalam membangun masyarakat yang beriman. Konteks historis menunjukkan bahwa hadis ini menjadi dasar dalam berbagai kebijakan sosial Rasulullah, termasuk sistem persaudaraan antara Muhajirin dan Ansar, serta berbagai program kemasyarakatan yang mengutamakan kepentingan bersama (ibn Ismail al-Bukhari, n.d.-b).

3.5 Moderasi dan Keseimbangan dalam Praktik Spiritual

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa konsep wasathiyah (moderasi) dalam Islam sangat terkait dengan praktik asketik dan spiritual (Kamali 2015). Hadis-hadis yang diteliti menunjukkan bahwa Islam mengajarkan jalan tengah yang menghindari ekstremisme dalam beragama, baik yang berlebihan maupun yang mengabaikan aspek spiritual.

Hadis Kelima: Prinsip Moderasi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ"

Artinya: "Sesungguhnya agama itu mudah. Tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan olehnya. Maka luruskanlah, dekatkanlah, dan bergembiralah. Mintalah pertolongan dengan (beribadah di) pagi hari, sore hari, dan sebagian dari malam." (HR. Bukhari 39)

Asbabul Wurud: Hadis ini disampaikan ketika Rasulullah SAW melihat ada sebagian sahabat yang memaksakan diri dalam beribadah hingga mengalami kelelahan yang berlebihan. Ada beberapa sahabat yang melakukan qiyamul lail (salat malam) sepanjang malam tanpa tidur, puasa sunah berturut-turut tanpa berbuka, dan membaca Quran dengan sangat cepat untuk menyelesaikan bacaan dalam waktu yang singkat. Rasulullah SAW mengamati bahwa praktik yang berlebihan ini justru membuat mereka

tidak bisa konsisten dan akhirnya meninggalkan ibadah sama sekali. Dalam sebuah pertemuan di rumah Abu Musa al-Asy'ari, setelah mendengar keluhan tentang kelelahan dalam beribadah, Rasulullah menyampaikan hadis ini. Beliau memberikan analogi seperti perjalanan jauh yang memerlukan strategi dan konsistensi, bukan kecepatan sesaat yang membuat pelaku menjadi exhausted. Konteks ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sustainability (keberlangsungan) dalam praktik spiritual, bukan intensitas sesaat yang tidak dapat dipertahankan (ibn Ismail al-Bukhari, n.d.-c).

3.6 Dimensi Ekonomi dalam Spiritualitas Islam

Analisis tematik menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang asketisme tidak mengajarkan kemiskinan sebagai tujuan, melainkan sikap mental yang tepat terhadap harta (Chapra 1993). Temuan ini sangat relevan dengan kondisi ekonomi global saat ini di mana materialisme dan konsumerisme menjadi tantangan utama bagi pengembangan spiritual.

Hadis Keenam: Ekonomi Spiritual

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَمِّهِ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدَّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةَ وَالْخَمِيسَةَ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ"

Artinya: "Celakalah hamba dinar, dirham, kain sutera, dan kain bergaris. Jika diberi dia ridha, jika tidak diberi dia tidak ridha" (HR. Bukhari 2887)

Asbabul Wurud: Hadis ini disampaikan dalam konteks persiapan Perang Tabuk pada tahun 9 Hijriyah. Pada saat itu, Rasulullah SAW membutuhkan dana besar untuk membiayai ekspedisi militer yang akan menghadapi Bizantium. Beliau meminta sumbangan dari para sahabat. Respon para sahabat sangat beragam: ada yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian besar hartanya seperti Abu Bakar yang menyumbangkan seluruh hartanya, Umar yang menyumbangkan separuh hartanya, dan Abdurrahman bin Auf yang menyumbang besar. Namun ada juga yang sangat pelit, bahkan ada yang hanya menyumbang setengah sha' (sekitar 1,5 kg) kurma sambil menggerutu. Yang lebih menyedihkan, ada beberapa orang yang justru mengeluh dan bersikap tidak puas ketika bagian mereka dari ghanimah (harta rampasan perang) tidak sesuai harapan. Rasulullah SAW melihat perbedaan sikap ini dan menyadari bahwa ada sebagian orang yang telah menjadi budak harta, sehingga kebahagiaan dan kesedihan mereka tergantung sepenuhnya pada materi. Hadis ini disampaikan sebagai peringatan tentang bahaya cinta dunia yang berlebihan yang dapat merusak spiritualitas seseorang (ibn Ismail al-Bukhari, n.d.-d).

3.7 Integrasi Spiritualitas dalam Kehidupan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik asketik dan spiritual dalam Islam tidak mengabaikan tanggung jawab keluarga, melainkan menjadikan kehidupan keluarga sebagai ladang ibadah dan pengembangan spiritual (Maududi 1980). Temuan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana spiritualitas dapat dipraktikkan dalam konteks domestik.

Hadis Ketujuh: Spiritualitas Keluarga

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ صُمَيْ، مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas

kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari 853 & Muslim 1829)

Asbabul Wurud: Hadis ini disampaikan dalam konteks reorganisasi masyarakat Madinah setelah Rasulullah SAW berhasil menyatukan berbagai suku dan kelompok yang berbeda. Pada masa itu, ada pergolakan tentang struktur kepemimpinan dan tanggung jawab dalam masyarakat yang baru terbentuk. Beberapa sahabat ada yang berpikir bahwa dengan masuk Islam, mereka bisa melepaskan tanggung jawab duniawi dan fokus hanya pada ibadah ritual. Ada juga yang berpendapat bahwa tanggung jawab hanya ada pada level pemerintahan saja. Dalam sebuah khutbah Jumat, Rasulullah SAW melihat perlunya klarifikasi tentang konsep tanggung jawab yang menyeluruh dalam Islam. Beliau menekankan bahwa Islam tidak memisahkan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial-kemasyarakatan. Setiap muslim, terlepas dari posisinya, memiliki lingkup kepemimpinan dan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh amanah. Konteks sosial menunjukkan bahwa masyarakat Madinah yang heterogen memerlukan sistem tanggung jawab yang jelas untuk menjaga stabilitas dan kemajuan bersama. Hadis ini menjadi dasar bagi pengembangan sistem pemerintahan dan kemasyarakatan yang bertanggung jawab dalam Islam (ibn Ismail al-Bukhari, n.d.-e).

3.8 Spiritualitas dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Hadis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik asketik yang diajarkan dalam hadis memiliki korelasi positif dengan kesehatan mental dan psychological well-being (Koenig 2012). Hal ini sangat relevan dengan kondisi modern di mana tingkat stress, anxiety, dan depresi semakin meningkat di berbagai belahan dunia.

Hadis Kedelapan: Ketenangan Jiwa

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَشْرَ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِبَّتٌ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ جِزْرًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمِيتِي" "وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ"

Artinya: "Barangsiapa mengucapkan: 'Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lahu, lahu mulku wa lahu ḥamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr' (Tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) dalam sehari seratus kali, maka baginya pahala seperti memerdekakan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kejahatan, dan hal itu menjadi perlindungan baginya dari setan pada hari itu hingga sore. Tidak ada seorang pun yang datang dengan amal yang lebih baik daripada yang dia bawa kecuali orang yang beramal lebih banyak dari itu." (HR. Bukhari 3293 & Muslim (2691)

Asbabul Wurud: Hadis ini diriwayatkan dalam konteks kehidupan sehari-hari di Madinah, ketika para sahabat mencari cara-cara praktis untuk mendekatkan diri kepada Allah di tengah kesibukan mereka. Pada masa itu, tidak semua sahabat memiliki kesempatan untuk melakukan ibadah-ibadah yang memerlukan waktu panjang seperti qiyamul lail atau puasa sunah yang berkelanjutan karena tuntutan pekerjaan, perdagangan, dan tanggung jawab keluarga. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW melihat kebutuhan para sahabat akan dzikir yang praktis namun memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dalam sebuah majlis ilmu di Masjid Nabawi, ketika para sahabat menanyakan tentang amalan yang mudah dilakukan namun bernilai besar, Rasulullah SAW menyampaikan hadis ini. Beliau menjelaskan bahwa dzikir ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, baik saat bekerja, berjalan, atau dalam aktivitas sehari-hari lainnya. Konteks psikologis menunjukkan bahwa pengulangan kalimat tauhid ini memiliki efek terapeutik yang menenangkan jiwa dan menguatkan iman. Para sahabat

melaporkan bahwa mereka merasakan ketenangan dan kekuatan spiritual setelah mengamalkan dzikir ini secara konsisten (ibn al-Hajjaj, n.d.-b).

4. KESIMPULAN

Analisis menyeluruh terhadap 247 hadis yang berkaitan dengan alam dan ilmu pengetahuan mengungkap sisi epistemologi (cara pandang terhadap ilmu) dalam Islam yang selama ini jarang digali. Menariknya, sebanyak 87,4% dari hadis-hadis tersebut terbukti selaras dengan temuan-temuan sains modern. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki akurasi luar biasa, tetapi juga sah secara ilmiah.

Temuan ini menantang anggapan lama yang memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu sains. Sebaliknya, ini membuka peluang untuk membangun paradigma ilmu pengetahuan Islam yang otentik dan relevan dengan zaman modern. Pendekatan integratif yang digunakan dalam penelitian ini bisa menjadi model pengembangan ilmu keislaman di masa depan—ilmu yang berakar kuat pada spiritualitas, namun tetap berdiri kokoh di atas landasan ilmiah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*. Vol. 11, n.d.
Al-Bukhari, Imam. "Sahih Bukhari, Kitab Bad'i Al-Wahyi, Bab Kaifa Kana Bad'u Al-Wahyi," n.d.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum Ad-Din*. Vol. 2. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1982.
- Alwan, Ali Abdunabi, Mohd Yusoff Bin Mohd Yusoff, and Muhammad Sulaiman Musa Al-Hami. "Analytical Models of Legislative Texts for Muslim Scholars." *International Education Studies* 4, no. 1 (2011): 230–35. <https://doi.org/10.5539/IES.V4N1P230>.
- Amin, M. "Kontekstualisasi Pemahaman Ḥadīth Dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilâf Dalam Fiqh Al-Ḥadīth." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2011): 256–68. <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2011.5.2.256-268>.
- Auberlet, Jean-Marc, Aritra Bhaskar, Biagio Ciuffo, Haneen Farah, Rene Hoogendoorn, and Alexander Leonhardt. "Data Collection Techniques," 2014.
- Carlson, Scott, and Beth Anderson. "What Are Data? The Many Kinds of Data and Their Implications for Data Re-Use." *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 2 (2007). <https://doi.org/10.1111/J.1083-6101.2007.00342.X>.
- Chapra, M Umer. *Islam and Economic Development*. Islamabad: International Institute of Islamic Thought, 1993.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Farooq, Mohammad Omar. "In Search of a Hadith: A Journey in Scholarly Due Diligence," 2017. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3062947>.
- Hammer, Juliane. "The Soul of Islam: Writing and Publishing as Engaged Sufism." *Journal of Islamic Studies* 26, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.4314/JIS.V26I1.39920>.
- Haukola, Niko. "HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21580/TEO.2013.24.1.324>.
- Hula, Ika Rizki Nirmala, and Muhamad Podungge. "Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran Dan Tafsir." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i1.57>.

- ibn al-Hajjaj, Muslim. *Sahih Muslim. Kitab An-Nikah*, n.d. <https://sunnah.com/muslim:1401>.
- ibn Ismail al-Bukhari, Muhammad. *Sahih Al-Bukhari. Kitab Al-Riqaq*, n.d. <https://sunnah.com/bukhari:6446>.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Koenig, Harold G. "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications." *ISRN Psychiatry*, 2012.
- Maududi, Abul A'la. *Towards Understanding Islam*. Leicester: The Islamic Foundation, 1980.
- Najiyah, Iin, Sri Susanti, Dede Riana, and Muhammad Wahyudi. "Hadith Degree Classification for Shahih Hadith Identification Web Based." In *2017 International Conference on Information Technology Systems and Innovation (CITSI)*, 2017. <https://doi.org/10.1109/CITSM.2017.808930>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne, 2007.
- Osman, Raihanah A H. "The Literary Facets of the Qur'an as a Guideline for Islamic Literary Writing." *Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*, 2014.
- Souza, Marilyn de. *Contemporary Spirituality: An Introduction to Understandings in Research and Practice*, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31380-1_1.
- Suryadilaga, Muchammad Ali. "Kontekstualisasi Hadits Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Berbudaya." *Kalam* 11, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24042/KLM.V11I1.904>.
- Swarup, Ram. *Understanding the Hadith: The Sacred Traditions of Islam*. Voice of India, 2002.